

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meraih kesuksesan dalam hidup merupakan impian semua orang. Duckworth dkk (2007) menyatakan selain faktor kognitif, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, diantaranya yaitu kemampuan kognitif, ada faktor lain yaitu kreativitas, kekuatan, kecerdasan emosional, karisma, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kualitas positif lainnya termasuk *grit* atau kegigihan dalam bahasa Indonesia. Kegigihan sangat penting dalam membentuk kesuksesan seseorang termasuk di bidang akademik. Hal ini karena kegigihan telah terbukti mampu memprediksi keberhasilan akademis, misalnya pada prestasi akademik maupun rata-rata nilai siswa (IPK) (Duckworth & Quinn, 2009)

Gough (2013) menyatakan bahwa kegigihan dapat mempengaruhi kesuksesan melebihi bakat, jadi ketika membandingkan orang dengan bakat yang sama, maka yang lebih tabah akan dapat cenderung bekerja dan berhasil lebih baik. Menurut Feldman (2017) meskipun bakat itu penting, tetapi bila tanpa kegigihan, bakat menjadi tidak lebih dari potensi yang belum terpenuhi, hanya dengan usahalah bakat menjadi keterampilan yang mengarah pada kesuksesan.

Selama ini literatur pengukuran kegigihan menggunakan skala Grit-S dari Duckworth dkk (2007). Sayangnya dengan Skala Grit-S tersebut baik versi dewasa maupun anak-anak masih belum mampu sepenuhnya mengungkap kedalaman kegigihan pada peserta didik di area sekolah (Clark & Malecki, 2019). Pada

variabel kegigihan, dimensi ketekunan usaha, memang menunjukkan hasil yang lebih baik validitasnya daripada dimensi konsistensi minat. Dalam beberapa kasus, konsistensi minat tidak hanya menunjukkan validitas kriteria yang lebih rendah, tetapi juga tidak mampu mencapai memprediksi kinerja peserta didik remaja (Datu dkk., 2016).

Kinerja peserta didik tidak hanya dilihat dari hasil belajar maupun IPK namun juga kegigihannya dalam bertahan dan menghadapi permasalahan akademik. Berdasarkan data Kemdikbud (2020) jumlah siswa putus sekolah di tahun 2020 pada semua jenjang pendidikan berjumlah 836.238. Yang tertinggi pada tingkatan perguruan tinggi yaitu sebanyak 310.376 kemudian pada remaja SMA sebanyak 162.825 siswa. Selain putus sekolah, kasus pindah jurusan juga menjadi permasalahan bagi peserta didik. Pada penelitian Johnson (dalam Fahima & Akmal, 2018) menunjukkan bahwa 40% dari mahasiswa pernah melakukan pindah jurusan kuliah, minimal memikirkan untuk pindah. Menurut hasil penelitian Winkler dkk (2014) bahwa peserta didik yang lebih memiliki kegigihan, akan lebih sukses dalam akademik dan lulus dengan baik.

Hasil penelitian Zulkifli (2018) menyatakan bahwa kegigihan dapat mempengaruhi kesejahteraan diri, peserta didik yang merasa sejahtera akan mampu mengontrol dirinya dan menghadapi peristiwa dalam hidup dengan lebih baik termasuk dalam menghadapi ujian akademik. Septania & Khairani (2019) juga telah menyimpulkan bahwa *grit* atau kegigihan terbukti secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan karir peserta didik. Oleh karena itu, kegigihan dalam hal

akademik merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan peserta didik untuk meraih tujuan jangka panjangnya.

Saat ini, kegigihan menjadi salah satu keterampilan nonkognitif yang perlu diukur pada area pendidikan (Shechtman dkk, 2013). Salah satunya karena kegigihan dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapan karir peserta didik (Lombardi dkk, 2018). Menurut Feldman (2017) sangatlah penting untuk mengukur kegigihan di dunia akademik agar mendapatkan informasi terkait langkah yang diperlukan bagi peserta didik yang memiliki masalah dalam hal akademik misalnya untuk proses konseling. Kegigihan dapat juga digunakan sebagai penyedia informasi untuk menyusun kebijakan terkait peningkatan performasi peserta didik, misalnya membuat kebijakan dalam peningkatan motivasi dengan pelatihan kegigihan agar dapat meningkatkan performasi peserta didik (Clark & Maleki, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan alat ukur kegigihan yang sesuai dengan kondisi di area akademik,

Pengembangan alat ukur kegigihan akademik ini didasarkan pada kurang idealnya alat ukur pendahulunya. Pada skala Grit-S dari Duckworth (2007) kegigihan yang dimaksud bersifat umum namun diberikan pada wilayah akademis dan skala tersebut telah terdeteksi memiliki kelemahan pada salah satu dimensinya yaitu konsistensi minat (Datu, dkk., 2015; Clark & Malecki, 2019; Crede, dkk., 2012). Selanjutnya *Gritties Inventory* (GI) yang dikembangkan oleh Bonell (2017) memiliki beberapa aitem yang dikritisi terlalu ekstrim.

Penelitian Clark & Maleki (2019) mengembangkan *Academic Grit Scale* (AGS) namun sayangnya aitem pada skala tersebut menjadi tumpang tindih karena

kemiripan dengan skala Grit-S. Kemudian Porter dkk (2019) juga mengembangkan skala kegigihan akademik namun menggunakan teknik yang berbeda yaitu Vignette kemudian diberi nama skala Grit-V, namun sayangnya pengembangan alat tersebut masih menggunakan dimensi dari Grit-S yang telah disinyalir memiliki kelemahan pada dimensi konsistensi minat. Berdasarkan kajian kelemahan pada pendahulunya, maka peneliti berinisiasi untuk mengembangkan alat ukur kegigihan akademik.

Clark & Malecki (2019), mendefinisikan kegigihan akademik sebagai karakteristik individu yang meliputi tekad, ketahanan, dan fokus dalam mengejar tujuan jangka panjang yang menantang dalam area pendidikan. Pengonstruksian alat ukur tersebut dimaksudkan untuk mengukur kegigihan khususnya dalam bidang akademis dan sekaligus memperbaiki potensi kelemahan dari pengukuran kegigihan umum pada Grit-S milik Duckworth sebelumnya (yaitu pada dimensi konsistensi minat) dengan menekankan tekad dalam mengatasi kesulitan.

Aspek pada kegigihan akademik berdasarkan Clark & Malecki (2019) yaitu, tekad, ketahanan, dan fokus. Aitem yang mewakili aspek tekad, melibatkan pengabdian usaha menuju tujuan jangka panjang. Aitem yang menekankan pada aspek ketahanan mengukur usaha meraih tujuan meskipun mengalami kesulitan dan berkaitan dengan usaha yang berkelanjutan menuju tujuan jangka panjang dari waktu ke waktu dan meskipun ada penundaan dalam prosesnya. Aitem yang menekankan pada aspek fokus memprioritaskan pencapaian tujuan akademis di atas tujuan dari area kehidupan lainnya.

Di Indonesia meskipun sudah banyak penelitian tentang kegigihan umum, namun belum ada penelitian pengembangan alat yang mengukur kegigihan

akademik menggunakan teknik vignette, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan alat ukur tersebut.

Pengembangan alat ukur psikologis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan alat ukur psikologis sesuai keinginan dan memadai (Suryabrata, 2005). Perihal pengembangan alat ukur dapat dilakukan dengan cara menyusun alat ukur atau melakukan adaptasi terhadap alat ukur dari luar negeri (Suharsono & Istiqomah, 2014). Adapun proses untuk mengembangkan alat ukur diacu dari Azwar (2008) yaitu 1. Identifikasi tujuan ukur, 2. Operasionalisasi konsep, 3. Penskalaan dan pemilihan format stimulus, 4. Penulisan item, 5. Uji coba, 6. Analisis item, 7. Kompilasi I seleksi item, 8. Pengujian validitas dan reliabilitas, 9. Kompilasi II format final. Berdasarkan proses tersebut, pada penelitian pengembangan alat ukur ini akan menghasilkan produk berupa format final alat ukur kegigihan akademik tipe vignette.

Peneliti mengembangkan alat ukur kegigihan akademik ini berlandaskan pada 3 aspek dari Clark & Maleki (2019) yaitu tekad, ketahanan, dan fokus serta untuk pengukurannya menggunakan teknik vignette. Alexander & Becker (dalam Porter dkk, 2019) menjelaskan manfaat teknik vignette dalam penelitian, yang menyatakan bahwa model cerita dapat menghasilkan ukuran lebih valid dan andal daripada aitem yang lebih pendek dan sederhana seperti yang digunakan dalam praktik penelitian survei standar. Bentuk vignette pada penelitian ini akan disesuaikan dengan penelitian Porter dkk (2019) yang berupa soal cerita dengan 4 alternatif jawaban bernilai interval atau berjenjang dari yang paling kuat mengukur aspek hingga yang paling lemah dalam mengukur aspek yang diukur.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan membatasi penelitian pada pengembangan alat ukur kegigihan akademik dengan teknik vignette. Harapannya dari hasil penelitian ini berupa alat ukur kegigihan akademik yang dapat digunakan untuk menilai kegigihan akademik seseorang sekaligus sebagai alat asesmen pada konseling maupun sebagai informasi tambahan terkait rancangan intervensi atau kebijakan yang perlu diambil pada area akademik misalnya untuk penerimaan peserta didik baru maupun menjadi asesmen dasar sebelum memberikan pelatihan untuk meningkatkan performansi akademik klien.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur kegigihan akademik dengan teknik vignette hingga siap digunakan.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan alat ukur kegigihan akademik di Indonesia sekaligus sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai alat asesmen pada konseling tentang performansi akademik

Alat ukur ini nantinya dapat digunakan sebagai asesmen kegigihan akademik peserta didik dalam proses konseling misalnya untuk meningkatkan performansi akademik klien atau peserta didik.

- b. Sebagai alat asesmen dalam membuat intervensi atau kebijakan dalam area akademik

Pihak yang terkait atas kebijakan pendidikan dapat menggunakan alat ukur ini sebagai asesmen dasar untuk merancang intervensi yang tepat dalam mengoptimalkan performansi akademik termasuk dalam seleksi masuk peserta didik.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji pengembangan alat ukur kegigihan akademik, diantaranya:

1. Bonell (2017) meneliti pengembangan kegigihan akademik dengan judul *Creating a New Scale for the Measurement of Academic Grittiness*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan skala kegigihan akademik. Skala tersebut dinamakan *The Grit Inventory* (GI). Penelitiannya menggunakan 109 mahasiswa psikologi dari *The University of Queensland*, Australia. Hasil penelitian menunjukkan GI memiliki validitas yang baik dan reliabilitasnya 0,74.
2. Penelitian Clark & Malecki (2019) dengan judul *Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction*. Penelitian tersebut menggunakan 757 subjek remaja kelas 6-8. Penelitian tersebut menghasilkan skala *Academic Grit Scale* (AGS), dengan menkonstruksi ulang variabel kegigihan umum pada Grit-S menjadi

kegigihan akademik yang terdiri dari 3 aspek. Hasil penelitiannya memiliki validitas yang baik dan reliabilitasnya 0,92.

3. Pengembangan oleh Porter dkk (2019) dengan judul *The Development and Validation of a Vignette-Based Academic Grit Scale*. Penelitian tersebut menghasilkan skala Grit-V yang berpedoman pada 2 dimensi kegigihan umum dari Duckworth namun menggunakan teknik Vignette. Penelitian tersebut menggunakan subjek 240 mahasiswa dari berbagai jurusan di Alabama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitasnya 0,7 yang berarti baik. Kemudian dengan teknik Vignette disinyalir lebih efektif dibandingkan teknik penskalaan pada umumnya dalam menggambarkan kegigihan akademik.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Keaslian Metode

Metode pada penelitian ini memiliki perbedaan karena menggunakan 3 aspek kegigihan akademik milik Clark & Malecki (2019) namun pengukurannya dengan teknik vignette seperti pada penelitian Porter dkk (2019).

2. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Indonesia. Pada penelitian kegigihan akademik milik Bonell (2017) menggunakan 109 mahasiswa psikologi dari *The University of Queensland*. Sedangkan Clark & Malecki (2019) menggunakan 757 subjek remaja kelas 6-8. Kemudian Porter dkk (2019) menggunakan subjek sebanyak 240 mahasiswa di Alabama.